

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guenensis jack*) merupakan tanaman penghasil minyak nabati yang berasal dari tanah Afrika. Dewasa ini, kelapa sawit menjadi perbincangan karena memiliki potensi bisnis yang sangat cerah di masa mendatang. Perkembangan industri kelapa sawit dapat dilihat dari perluasan lahan kelapa sawit yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2000, Indonesia memiliki 4.158.077 hektar lahan perkebunan kelapa sawit (perkebunan besar swasta, perkebunan rakyat, perkebunan besar Negara) dengan produktifitas sebesar 7.000.508 ton CPO dan 1.400.102 ton PKO. Pada tahun 2019, luas lahan perkebunan kelapa sawit tercatat seluas 14.595.579 hektar dengan produktifitas 48.417.897 ton CPO dan 9.683.579 ton PKO. (BPS, statistik kelapa sawit indonesia 2019, 2020).

Minyak kelapa sawit dapat diolah menjadi bahan baku serta bahan campuran produk pangan, kosmetik, kesehatan, dan biodiesel. Minyak kelapa sawit telah menjadi tulang punggung ekonomi Indonesia, pasalnya industri perkebunan kelapa sawit menyumbangkan devisa Negara sebesar US\$23 miliar pada tahun 2019 atau sebesar tiga ratus triliun rupiah melalui kegiatan ekspor CPO dan produk turunannya sehingga menempatkan kelapa sawit sebagai komoditas yang paling berjasa dalam mendongkrak keuangan negara (Delima H. Azahari<sup>1</sup>, 2020). Dengan potensi yang menjanjikan dan perkembangan yang sangat pesat dalam tahun-tahun belakang dapat menunjukkan besarnya prospek industri yang satu ini. Losses sendiri merupakan kehilangan hasil produksi yang

bersifat padat maupun cair, seperti TBS (Tandan Buah Segar) atau minyak CPO pada saat pengolahan sehingga mengakibatkan pendapatan perusahaan kurang maksimal akibat kehilangan sebagian hasil tersebut. Kondisi topografi yang bervariasi dapat mempengaruhi kegiatan potong buah. Areal yang terjal atau berbukit mempersulit kegiatan evakuasi buah dari lahan ke TPH. Selain membahayakan keselamatan diri sendiri, pemanen cenderung mengejar waktu untuk mendapatkan basis panen, sehingga melewatkan pokok yang sulit dipanen. Dalam proses pemanenan diperlukan suatu manajemen yang dapat memperbaiki akan pemanenan, baik saat proses persiapan sampai pelaksanaan pemanenan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan seperti, meminimalkan losses yang terjadi terutama di kebun. Losses yang terjadi di kebun semakin meningkat akibat sistem pemanenan yang kurang baik terutama dalam 15 pengawasan, akibatnya produktivitas buah yang diolah tidak maksimal. Losses yang terjadi dalam proses pemanenan berupa buah matang yang tidak terpanen, buah mentah yang ikut terpanen, pencurian buah dan brondolan yang tidak terangkut di piringan, pasar pikul dan TPH (Tempat Pengumpulan Hasil), atas dasar itu penelitian dilakukan untuk mengetahui seberapa besar losses brondolan yang terjadi di kebun. (Situmorang *et al*, 2016).

Saat ini penggunaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit menggunakan lahan kelas S2 dan S3 dimana bentuk daerah dan lereng berombak, bergelombang sampai berbukit. Areal yang miring atau berbukit mempersulit kegiatan evakuasi buah dari lahan ke TPH. Khususnya pada lahan miring tanpa adanya teras, pemanen cenderung mengambil buah kelapa sawit

hanya pada tempat-tempat yang mudah untuk dijangkau (Kuvaini, 2010). Selain membahayakan keselamatan diri sendiri, pemanen cenderung mengejar waktu untuk mendapatkan basis panen, sehingga melewatkan pokok yang sulit dipanen.

Karakteristik lahan merupakan salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi tingkat produksi dan pertumbuhan serta perkembangan tanaman. Karakteristik lahan mempengaruhi iklim dan iklim mempengaruhi proses fisis atau mekanis, proses biologis dan khemis terhadap aktivitas alam di permukaan bumi termasuk lahan tanaman budidaya, sehingga selain berpengaruh terhadap lingkungan luar, karakteristik lahan juga mempengaruhi fungsi fisiologis metabolisme tanaman seperti fotosintesis dan respirasi dan bentuk anatomi serta struktur morfologi biomassa tanaman budidaya. Maka dari itu Adapun maksud dari paya minimalisasi losses adalah sebagai strategi untuk mencegah terjadinya kehilangan CPO yang dapat terjadi dalam proses kegiatan perkebunan kelapa sawit, serta tujuan penelitian ini untuk yaitu agar dapat mengetahui penyebab terbesar dan factor factor losses beserta cara mengatasinya, dan untuk mengetahui upaya-upaya untuk meminimalisasi losses yang terjadi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, ditarik beberapa permasalahan sbb:

1. Apakah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya losses ?
2. Apakah pekerja melakukan pekerjaan dengan disiplin dan benar ?
3. Berapakah jumlah kerugian akibat losses di perkebunan kelapa sawit?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui faktor-faktor penyebab losses di lahan miring tanpa teras dan cara mengatasinya.
2. Untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisasi kehilangan hasil di lahan miring tanpa teras.
3. Mengetahui jumlah kerugian akibat losses pada perkebunan kelapa sawit.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Memberikan informasi terkait nilai *losses* yang dipengaruhi beberapa faktor umum di berbagai topografi di perkebunan kelapa sawit.
2. Memberikan informasi berupa faktor-faktor yang perlu diperhatikan untuk menekan nilai *losses* yang terjadi di perkebunan kelapa sawit pada topografi yang beraneka ragam.
3. Memperkirakan kerugian perusahaan akibat *losses*.
4. Memberikan perbandingan kehilangan hasil dengan simulasi pengendalian faktor *losses* yang dikaji.

